



PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN MANUSIA MELALUI BERPIKIR KREATIF DAN KONSTRUKTIVISTIK UNTUK SUATU PERUBAHAN

Cornelis Deda

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
dedacornelis@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor penting yang turut menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa, sehingga mendorong lembaga swasta bersaing mendirikan Perguruan Tinggi (PT) baru, berupa Sekolah Tinggi, Universitas dan Akademi. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia berilmu dan berkarakter. Namun, untuk meningkatkan mutu Perguruan Tinggi maupun Sekolah Tinggi, setiap lembaga pendidikan (program-program studi) dituntut untuk memenuhi persyaratan akreditasi, pemenuhan kepegangatan akademik dosen, meningkatkan materi pembelajaran dan metode pengajaran. Disamping itu, pengajar juga disibukkan tugas-tugas penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi (seperti: memberi ceramah, terlibat dalam kegiatan organisasi lainnya) sehingga mereka melalaikan Standar kegiatan pelaksanaan pendidikan, Tata kelola pendidikan yang meliputi manajemen dan kepemimpinan institusi. Akibatnya, lulusan (*output*) PT rendah kualitasnya, rendah berkreasi dan rendah berinovasi. Keadaan seperti ini tentu ditelusuri berpangkal pada Jaminan kesejahteraan dan ekonomi di PT, Sistem Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sebagai penyebab kegagalan mahasiswa di PT.

Ketika dibanding Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada masa Pemerintahan Sementara Belanda di Papua dan masa-masa awal setelah pemerintahan Indonesia di Papua. Pendidikan Negeri maupun Pendidikan swasta yang diselenggarakan oleh lembaga gereja seperti Yayasan Pendidikan Kristen di Tanah Papua dan Yayasan Persekolahan Pendidikan Katholik di Tanah Papua, Yayasan Pendidikan Islam menciptakan dan menghasilkan anak-didik Papua di masa itu berkualitas dan berkarakter, yaitu berilmu dan beriman. Dari keadaan seperti ini lahirlah pertanyaan, Mengapa anak-anak Papua pada masa kini tidak berkualitas dan tidak berkarakter. Untuk meningkatkan kualitas dan berkarakter bagi anak-anak Papua dibutuhkan pendidikan yang berpikir kreatif dan konstruktif.

Kata kunci: PT dan SD - SM dan Kreatif – konstruktif

ABSTRACT

Education is an important factor that also determines the success of a nation's development, thus encouraging private institutions to compete to establish new Universities (PT), in the form of Colleges, Universities and Academies. The goal is to form knowledgeable and characterised humans. However, to improve the quality of universities and colleges, each educational institution (study programs) is required to meet accreditation requirements, fulfill the academic rank of lecturers, improve learning materials and teaching methods. In addition, teachers are also busy with supporting tasks of the Tri Dharma of Higher Education (such as: giving lectures, being involved in other organizational activities) so that they neglect the standards of educational implementation activities, educational governance which includes institutional management and leadership. As a result, PT graduates (*output*) are low in quality, low in creation and low in innovation. This situation is certainly traced to welfare and economic security in PT, the Primary Education System and Secondary Education. As the cause of student failure at PT.

When compared to primary and secondary education during the Dutch Provisional Government in Papua and the early days after Indonesian rule in Papua. Public education and private education organized by church institutions such as the Christian Education Foundation in Tanah Papua and the Catholic Education School Foundation in Tanah Papua, the Islamic Education Foundation created and produced Papuan students at that time with quality and character, namely knowledge and faith. From this situation the question was born, why Papuan children today are not qualified and have no character. To improve the quality and character of Papuan children, education that thinks creatively and constructively is needed.

Keywords: PT and SD – SM and Creative – constructive

A. LATAR BELAKANG

1. LATAR Pendidikan Nasional

Pendidikan memberi arah pada perubahan dan perbaikan kehidupan manusia dan kemajuan suatu bangsa. Bangsa Indonesia pun ikut menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai pola dan bentuk. Ada pola pendidikan formal, non formal yang diselenggarakan untuk menciptakan kualitas manusia Indonesia yang berkemampuan dan berkarakter serta berakhlak. Sehingga untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dibutuhkan pendidikan yang berkualitas.

Suatu pendidikan formal berkualitas di Perguruan Tinggi maupun di Tingkat Dasar dan Menengah ditentukan oleh sejumlah faktor dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Antara lain, Standar kegiatan pelaksanaan pendidikan, Tata kelola pendidikan yang meliputi manajemen & kepemimpinan instusi,serta manajemen Badan Penyelenggara (Pendiri) Institusi. Ada upaya dari lembaga untuk menstandarisasi pendidikan, dan menjaga Standard pendidikan berkualitas serta mengikuti aturan pemerintah sebagai hal yang perlu mendapat perhatian.

Peraturan pendidikan nasional telah memberikan pedoman bagi kegiatan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sistem dan Peraturan pendidikan formal, baik di tingkat PT (perguruan tinggi) hingga pendidikan Dasar dan Menengah memiliki konsep penyelenggaraan pendidikan yang mirip sama. Hal itu menunjukkan bahwa kelangsungan pendidikan di Indonesia mempunyai standar penyelenggaraan pendidikan yang sama, meliputi standar pembelajaran di ruang kelas, standar SDM tenaga pengajar dan tenaga kependidikan, standardisasi fasilitas, standardisasi pembiayaan, standardisasi kurikulum sampai dengan standardisasi lulusan dan pengguna lulusan. Hal-hal ini mempersepsikan bahwa pendidikan di Indonesia semakin maju dan merata kualitas pendidikan.

Di samping itu pula ada strategi pembelajaran dengan berbagai variasi mengajar memiliki kesamaan umum, baik di tingkat dasar dan menengah sampai dengan PT. Demikian pula sasaran proses pembelajaran dan tujuan pendidikan pun tidak ada perbedaan, yaitu mengamanatkan untuk perkuat ketrampilan kerja dan meningkatkan kemampuan kognitif serta membentuk sikap afektif. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia tidak ada perbedaan yang mencolok hasil kelulusan maupun prestasi yang dicapai sebagai akibat dari pola penerapan kesamaan pola - bentuk penyelenggaraan pendidikan dari pusat dan daerah.

Dari penjelasan seperti yang diuraikan di atas dapat dipahami bahwa System penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, baik pola dan bentuk serta strategi penyelenggaraan pendidikan, maupun output dan outcame tidak berbeda jauh antara pendidikan yang berada di pusat kota dan di daerah. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang siswa atau mahasiswa dalam menyelesaikan suatu jenjang studi yang berawal dari mendaftarkan diri sebagai calon, atau mengikuti proses admisi sampai dengan yudisium dan wisuda tidak banyak bermasalah. Demikian pula suatu institusi dalam penyelenggara pendidikan formal di tingkat dasar dan menengah.

Tetapi ketika kita mengkaji lebih jauh dunia pendidikan di Indonesia, kemudian muncul **pertanyaan pada kita sekarang**, Apakah pendidikan di pusat (di kota) itu berkualitas dan berstandar dibanding dengan pendidikan yang diselenggarakan di daerah. **Pertanyaan kedua**, Apakah ada ruang khusus yang menyebabkan pendidikan di pusat berbeda dengan pendidikan di daerah. **Pertanyaan ketiga**, apakah pendidikan di daerah kabupaten dan kota mampu membebaskan manusia dari ketertinggalan dan kebodohan.

Kita menyadari bahwa setiap manusia berbeda kualitasnya sehingga pendidikan yang diselenggarakan pun disesuaikan dengan kualitas manusianya. Tetapi pada prinsipnya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan manusia Indonesia.

2. LATAR Pendidikan di Papua

Melihat sejarah pendidikan masa lalu dengan dunia pendidikan masa kini sangat tercengang dan sangat memprihatinkan pendidikan formal di Papua. Banyak anak usia sekolah dari tingkat dasar dan menengah sampai PT. bernasib buruk dalam kemajuan di sekolah. Mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang itu. Walaupun mereka berprestasi dan pandai di kelas tetapi proses pendidikan pun ikut menentukan nasibnya sebagaimana adanya. Hal ini disebabkan oleh latar ekonomi keluarga, keadaan dan pergaulan sosial di antara pemuda, serta ketidaksiapan mereka secara pribadi.

Walaupun disadari bahwa Sistem dan Proses Pendidikan serta prosedur penyelenggaraan pendidikan di Papua hampir sama dengan penyelenggaraan pendidikan di daerah lain di Indonesia, namun masih ada keresahan dan keluhan di kalangan masyarakat yang mempersoalkan penyelenggaraan pendidikan di Papua. Keluhan mereka antara ketidaksiapan siswa SMP dan SMA menggunakan Sistem Teknologi Elektronik (ET) maupun ketersediaan sarana teknologi elektronik untuk ujian akhir nasional. Keluhan lainnya adalah ketidakhadiran guru di tempat kerja dan sarana belajar siswa di kelas yang belum lengkap.

Otonomi khusus Papua menurut UU No.21 tahun 2001, telah menjamin penyelenggaraan Pendidikan di Papua, dan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan oleh legislatif daerah untuk peningkatan prestasi siswa dan prestasi pendidikan di Papua. Namun UU ini belum nampak hasilnya dalam mendukung keberhasilan anak-anak di Papua, baik siswa yang belajar di Papua maupun siswa di luar Papua bahkan di luar Indonesia. Apalagi memperlihatkan prestasi studi mereka. Sehingga keberhasilan dalam dunia pendidikan di Papua berbanding lurus dengan prestasi dan berkualitas manusia. Hal ini dipakai untuk menggambarkan kualitas orang Papua masa depan.

Di catat oleh (**tribunnewa.com:2011**) bahwa kita tidak boleh mengingkari bahwa masih terdapat banyak masalah yang menghantui nasib pendidikan kita. Masalah-masalah lama yang masih berlangsung, dan tanpa mengesampingkan masalah-masalah kekinian dalam dunia pendidikan kita sepanjang tahun 2017, menunjukkan fakta-fakta bahwa meskipun banyak terdapat kemajuan dalam bidang pendidikan, baik berupa kebijakan pendidikan maupun implementasinya, tetapi tetap saja bermasalah. Misalnya anggaran pendidikan mengalami kenaikan 27.4% pada periode 2015-2017 namun tetap saja kondisi pendidikan belum merata kualitas untuk seluruh daerah di Indonesia.

selain itu, suatu kebijakan bagi anak usia sekolah agar terpenuhi wajib belajar 9 tahun namun sekarang diberlakukan wajib belajar 12 tahun. Angka putus sekolah tingkat dasar dan menengah masih tinggi. tidak terpenuhinya tenaga pendidik, terutama di daerah luar Jawa, dan ketimpangan belum terpenuhinya secara layak sarana dan prasarana pendidikan antara daerah, mutu dan kualitas tenaga kependidikan dan masalah-masalah lain. Hal-hal seperti ini melemahkan semangat dunia pendidikan kita.

Kabar24.com. (30 Januari 2018) menurunkan berita, Mendikbud RI (Muhadjir Effendy) mengomentari bahwa tahun ini (2018) merupakan tahun pembenahan pendidikan. Tahun ini khusus menangani problema pendidikan dan ketimpangan pendidikan di Indonesia. Sebab banyak daerah tertinggal di negeri ini masih perlu dibenahi dan membutuhkan sentuhan langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua daerah di Indonesia mempunyai masalah pendidikan yang sama. Ada permasalahan dengan kebijakan, dan atau model pendidikan, maupun kurikulum yang digunakan, serta masyarakat yang selalu menyeragamkan kemampuan seorang. Kalau sudah dibenahi semua permasalahan pendidikan, Lalu atas perspektif seperti itu, kita bertanya, apakah pendidikan di daerah, termasuk di Papua dapat memenuhi standarisasi pendidikan Nasional.

Problema lain dari dunia pendidikan di Papua, adalah adanya kebijakan yang terkait dengan beban kerja guru yang sangat tidak masuk akal. Ditetapkan beban kerja guru 24 jam kerja dalam sepekan, sehingga ketika guru mengajar di depan kelas dihitung sebagai beban kerja guru. Tetapi ketika guru di sekolah tidak dihitung dalam beban kerja. Akibatnya guru datang ke sekolah hanya pada waktu mengajar. Padahal pendidikan yang ditetapkan di Indonesia adalah pendidikan berkarakter. Sehingga sebenarnya sangat dibutuhkan peran guru di sekolah guna memberi pendampingan pada siswa. Dampak lain dari itu adalah para guru mengejar beban kerjanya itu, kemudian guru mencari tempat mengajar di sekolah lain untuk mencukupi beban kerja sehingga membuat para guru tidak lagi berkonsentrasi di sekolah induknya.

Demikian pula penerapan dan penggunaan kurikulum di Indonesia cenderung diseragamkan. Padahal sebuah kurikulum seharusnya diterjemahkan oleh setiap guru sesuai kebutuhan siswanya. Kurikulum semestinya tidak harus diseragamkan supaya guru menterjemahkan sendiri sesuai dengan pemahaman guru

atas kebutuhan siswa dan kemampuan siswa. Sebab ada siswa atau mahasiswa yang tidak bisa bidang studi eksakta seperti matematika, bukan berarti tidak bisa pada bidang studi lain. Atas pemahaman ini maka guru dapat mengarahkan siswa sesuai dengan apa yang dimiliki atau sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Oleh karena itu dibutuhkan pembenahan, khususnya proses penyelenggaraan pendidikan di Papua. Bagi Provinsi Papua, Kabupaten / Kota di Papua dibutuhkan keseriusan untuk membenahi dan membangun pendidikan secara bertanggung jawab, seperti dibuatkan regulasi dan kebijakan anggaran pendidikan di seluruh jenjang maupun anggaran untuk meningkatkan SDM, khususnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu serta biaya studi siswa berprestasi.

Sebagai perbandingan, dalam catatan www.identimes.com menyebutkan bahwa meskipun akses informasi mudah pada saat ini, namun kualitas pendidikan di Indonesia masih tetap rendah. *Lowy Institute* mempublikasikan hasil studi tentang kontrasnya kualitas pendidikan di Indonesia, sejak Orde Baru hingga era demokrasi. Mereka menyebutkan bahwa sebelum tahun 1998 dimana kebijakan pendidikan itu terpusat, Pasca tahun 1998 - 2011 masing masing daerah memberlakukan otonomi, lalu fokus pemerintah di bidang pendidikan adalah membangun gedung gedung sekolah dan menambah jumlah guru.

Ketika itu, pada tahun 2011 terdapat 200.000 sekolah dan tiga juta guru di Indonesia. Angka tersebut di luar sekolah-sekolah keagamaan, misalnya Madrasah bukan menjadi tanggung jawab kementerian pendidikan tetapi menjadi tanggung jawab kementerian agama. namun angka putus sekolah terus terjadi. Table 01 dan tabel 02 ini menggambarkan angka putus sekolah antara pusat dan daerah sebagai berikut :

Table 01
Angka putus sekolah negeri dan Swasta dalam Persentase (%)

Prov	SD Negeri & Swasta			SMP Negeri & Swasta			SMA Negeri & Swasta		
	1998	1999	2000	1998	1999	2000	1998	1999	2000
Papua	2.9	2.4	2.6	-	3.7	4.4	3.4	2.8	2.8
NNT	6.0	5.7	6.1	3.6	4.2	3.6	8.8	10.6	4.1
NAD	4.1	6.3	6.2	3.9	10.8	5.5	4.2	8.8	6.7
DKI	3.3	2.8	2.7	2.5	6.0	1.5	2.8	3.9	2.9
DLL									

Sumber : Palupi P. Astuti. Data Putus Sekolah

Table 02
Angka putus sekolah Madrasah Negeri dan Swasta dalam Persentase (%)

Prov	SD Madrasah Negeri & Swasta			SMP Madrasah Negeri & Swasta			SMA Madrasah Negeri & Swasta		
	1998	1999	2000	1998	1999	2000	1998	1999	2000
Papua	1.72	0.03	1.00	1.85	1.63	1.37	1.85	1.83	1.27
NNT	3.37	4.44	3.63	3.04	4.08	2.82	6.38	2.97	3.02
NAD	0.56	0.64	0.60	1.35	1.08	0.92	1.02	1.58	1.97
DKI	0.88	0.86	0.63	2.04	1.01	1.39	1.74	1.22	0.39
DLL									

Sumber : Palupi P. Astuti. Data Putus Sekolah

Data tabel putus sekolah seperti yang disebutkan di atas, menggambarkan pada kita bahwa sekolah negeri banyak siswa yang putus sekolah dibanding sekolah-sekolah madrasah dan swasta. Begitu pula siswa putus sekolah di daerah (Papua) berbanding sama dengan sekolah di pusat (DKI). Kecuali daerah terisolasi dan terbelakang yang siswanya lebih banyak putus sekolah.

Hal yang tragis lagi adalah bahwa dalam ujian PISA (*Programme for international Student Assessment*) yang dilakukan pada tahun 2015, ada 42 persen siswa Indonesia berusia 15 tahun gagal mencapai standar minimal. Kegagalan itu terjadi di tiga area, area kemampuan membaca (bahasa inggris), matematika dan ilmu pengetahuan (alam). Hasil itu menempatkan Indonesia di bawah Negara tetangga

yaitu Malaysia, Vietnam dan Thailand. Logikanya bahwa kita lemah dalam membaca dan matematika dan ilmu pengetahuan (alam) dibanding siswa dari negara tetangga.

Apabila kita melihat di tingkat Perguruan Tinggi, ada tiga (3) komponen pendidikan yang dikembangkan di tingkat institusi pendidikan tinggi kita, adalah Bidang Pengajaran, Bidang Pengabdian dan Bidang Penelitian. Tiga bidang ini menjadi utama dalam penyelenggaraan suatu pendidikan tinggi, sehingga setiap perguruan tinggi senantiasa membenahi ketiga bidang ini secara lengkap, berkualitas dan berkelanjutan.

Jika kita melihat data perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia sangat pesat kemajuannya. Data perkembangan perguruan tinggi pada tabel 03:

Tabel 03
Pendirian Institusi di Indonesia

No	Tahun ajaran	Jumlah institusi (PT)	keterangan
1	Tahun sebelumnya s/d 1994/1995	1236	PTS dan PTN
2	Memasuki tahun 2011/ 2012	3815	PTS dan PTN

Sumber : Data Perkembangan PT di Indonesia

Data diatas memperlihatkan bahwa dalam kurung waktu 17 dari tahun 1995 – 2012, telah dibuka 2579 institusi untuk menjawab kebutuhan pendidikan di Indonesia. Jadi rata-rata 151,70 Institusi yang dibuka dalam waktu setahun.

Selain itu, pada Tingkat Pendidikan Tinggi (PT), kelemahan utama adalah pada kualitas penelitian di Institut pendidikan tinggi, hal ini dinilai buruk oleh dunia International. Universitas - universitas di Indonesia juga buruk dalam hal penelitian. Data tercatat bahwa per tahun 2018 dari 500 Universitas dunia, Universitas Indonesia (UI) menempati peringkat 277, sedangkan Institut Teknologi Bandung (ITB) berada di urutan 331.

Menurut Lowy Institute (2017), ada empat faktor yang melatar belakangi buruknya kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia. Antara lain;

Faktor pertama, adalah Anggaran. Pada tahun 1995 pemerintah mengalokasikan kurang dari 1 % Dana APBN untuk pendidikan, meskipun telah ada penambahan anggaran pada tahun terakhir 2000, tetapi jumlah itu masih kurang dibanding Negara Negara ASEAN lainnya. Seperti di tahun 2013 Anggaran pendidikan di Indonesia adalah 3,35%, sementara Malaysia 5.47 %.

Factor kedua adalah kualitas tenaga pengajar baik di tingkat sekolah dasar - menengah maupun Universitas. Sebelum tahun 2005 kurang dari 40% pengajar memiliki gelar sarjana, selain itu sedikit dari mereka yang memiliki pengetahuan dasar terkait mata ajaran tertentu, dan seni mengajar serta strategi mengajar yang baik.

Faktor ke-tiga, adalah sistem insentif yang ada, tidak membuat guru dan dosen bersemangat meningkatkan kualitas pengajaran. Ketika upaya pendidikan mengusahakan riset dengan kualitas tinggi, dan tingkat konsentrasi bidang ilmunya, namun hal ini bukan menjadi utama. Tetapi yang lebih diutamakan dan menjadi konsentrasi dari guru dan dosen adalah promosi (kepangkatan). Sehingga yang terjadi adalah upaya memenuhi persyaratan administratif untuk promosi. Tetapi bukannya kemampuan dalam mengajar serta melakukan riset.

Factor ke-empat, terakhir adalah buruknya manajemen institusi pendidikan milik pemerintah. Tidak jarang pejabat tertentu memegang kendali berlebihan dalam aktivitas pendidikan. Mereka mengendalikan gerak pertumbuhan pendidikan maupun perkembangan perguruan tinggi menurut kehendaknya. Meski desentralisasi terjadi tapi tak mengubah fakta bahwa institusi pendidikan bagian dari birokrasi yang sudah buruk.

Bertolak dari uraian di atas maupun Data siswa putus sekolah yang tersaji dalam Tabel 01, Tabel 02 dan Tabel 03 di Papua, memperlihatkan perbandingan terbalik pendidikan masa orde baru dan masa reformasi. Ternyata siswa pada tingkat dasar, dan menengah dan PT di Papua pada masa orde baru lebih **berguna** - produktif bagi bangsa Negara Indonesia.

Kita tidak boleh menutup mata dengan keberhasilan siswa yang dicapai oleh sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) dan Yayasan Persekolahan Kristen Katolik (YPPK) dan sekolah-sekolah negeri yang melahirkan para tokoh Papua yang berhasil dibidang militer, pendidikan dan birokrasi, teolog

serta teknokrat. Sekolah-sekolah ini turut melahirkan putra-putra terbaik yang menentukan kemajuan pendidikan di Papua; antara lain Anike Nelce Bowaire (juara lomba fisika dunia), Enos Rumansara (Antropolog Papua), Hans Wospakrik (Fisika ITB), Balthazar Kambuaya – (Menteri lingkungan hidup), Fredy Numberi (Mayor Jenderal dan Menteri Kelautan), Brigjenpol Paulus Waterapauw (Kapolda Sumatra Utara). Di kalangan Gereja (dalam Ketika tertentu, 1971) seperti Pdt. Filep Jacob Spener Romainum dan Pdt. Jan Mamoribo., Pdt. Jack Deda, Pdt Willem Fredrik Rumsarwir, STh., Pdt. Willem Malowali, STh., Pdt. Phinehas Sawen, M.Div, Pdt. DR. Karel Phil Erari, serta (dalam FJ.S. Romainum) Pdt. Mesak Koibur dan Pdt. Eduard Osok. Mereka adalah tokoh berwibawa yang memiliki Kharisma memimpin dalam mengubah pandangan umat atau publik, membangun gereja dan mempertahankan jati diri orang Papua. Mereka juga yang mengembangkan spiritual anak didik di sekolah-sekolah, dan menciptakan semangat oikumenis di kalangan umat beragama, serta menghimpun umat untuk bersaksi dan menjadi garam dan terang dunia. **Mereka berbuat sedikit tetapi berguna bagi banyak orang.**

B. PERAN ILMU LAIN: Antropologi, Filsafat, Agama dalam Pendidikan

Budaya atau kebiasaan suatu masyarakat merupakan bagian yang ikut menentukan pendidikan. Budaya atau kebiasaan berkumpul dan berbicara atau bertutur merupakan pola diskusi yang biasa terjadi masyarakat Indonesia. Sehingga budaya bertutur lisan atau berdiskusi lebih menonjol dan menjadi bagian utama dalam berinteraksi yang dapat membentuk manusia untuk berdebat dan berargumentasi dalam suatu himpunan warga masyarakat.

Budaya bertutur lisan secara langsung tentang obyek atau sasaran biasanya bersifat terbuka. Sehingga bertutur lisan dalam menyampaikan maksud merupakan ciri yang menonjol dalam budaya Papua. Budaya bertutur lisan secara langsung dengan merangkai kata-kata logis dan rasional dalam menyampaikan maksud, pikiran atau pun ide menjadi sarana atau media yang efektif bagi orang Papua. Sehingga maksud-maksudnya dapat dipahami orang. Ketika seorang berbicara atau menurut lisan (berkata-kata) menurut (apa) yang dipahami sesuai dengan kehidupan realitas maka mereka telah membangun hubungan antara konsep dan realitas. Hal seperti ini menjadi bagian penting dari obyek materi ilmu logika berpikir.

Manusia pun terbiasa menurut (berbahasa) secara teratur atas pemahaman-pemahamannya dan atau menurut keadaan yang dirasakan secara langsung atas realitas hidup. Hal menurut ini merupakan kejadian dari suatu kebiasaan. Sehingga kebiasaan manusia mengungkapkan pengalaman pada orang lain merupakan pesan-pesan yang bermakna bagi dirinya dan pesan-pesan yang bermanfaat bagi diri orang lain. Proses penyampaian pesan kepada orang merupakan bentuk dari mengkonstruksi pemahaman (konsep) atas realitas. Orang yang mekonstruksikan pemahaman adalah orang yang memasukan ide dan pandangan atau konsep sesuai realitas yang dialami dirinya, supaya orang lain memahami pemikiran dan maksudnya dalam hubungan dengan realitas. Dalam kejadian seperti ini, antara pribadi (subyek) dan obyek saling terjalin sehingga terkonstruksi ide dalam diri subyek (manusia).

Melihat kejadian ini, ternyata budaya menulis kurang terbiasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga ide dan pikiran mereka hanya dituangkan dalam bentuk syair lagu, tari dan seni. Demikian juga beberapa suku di Papua, memiliki budaya seperti itu. Ada budaya mengukir dan membuat ornamen, bernyanyi dengan bervokal dan menari dengan gerak serta melukis dengan tingkat berseni tinggi sehingga mereka berpotensi dalam pembelajaran seni - sastra dan olah fisik. Sebab itu dapat dikatakan bahwa secara umum, budaya orang Papua berdampak pada pendidikan.

Selain itu, kehidupan spiritual memberi pengaruh pada pendidikan. Ontologi dari kehidupan spiritual, mengkaji tentang iman, kebenaran dan kasih ikut terlibat dalam pendidikan di kalangan masyarakat Papua. Kasih menjadi dasar iman atau dasar keyakinan dan dasar kebenaran membentuk perilaku manusia – siswa dan mahasiswa selama dalam pendidikan. Sehingga keyakinan tentang Kasih menjadi bagian utama yang ada dalam kehidupan mereka. Mereka mengakui dan menerima hal itu tanpa membantah atau memprotes. Kasih menjadi kekuatan dalam pendidikan. Kasih mampu memberi arah dan pandangan hidup manusia – kepada siswa dan mahasiswa, sehingga menjadi dasar berinteraksi dengan realitas. Epistemologi dari padangan ini, memperlihatkan ada hubungan yang erat antara subyek dan dunia nyata dan dunia supra sehingga mendorong terbentuknya perilaku bermoral dan beretika dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisik alam. Atas dasar perilaku tersebut kemudian berkorelasi langsung dalam proses pendidikan.

C. PENENTU KEMAJUAN PENDIDIKAN

1. Sosial masyarakat

Masyarakat sebagai pengguna lulusan ikut menentukan penyelenggara pendidikan di Indonesia. Sebab masyarakat membutuhkan lulusan berpengetahuan dan berketerampilan serta berkarakter. Seorang yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan membutuhkan dunia kerja, begitu pula sebaliknya dunia kerja membutuhkan mereka yang berkemampuan dan berkualitas dan berkarakter. Berdasarkan hukum kebutuhan ini, maka penyelenggaraan pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja agar hasil lulusan (*output*) berguna dan bermanfaat dalam kehidupan dan keberadaan masyarakat.

Efek dari hukum kebutuhan ini, menyebabkan pendidikan menjadi nilai jual yang tinggi bagi masyarakat. Sehingga warga masyarakat harus menyediakan sejumlah biaya (mahar) untuk menyertakan anaknya mengikuti suatu jenjang pendidikan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendukung kemajuan dan kelangsungan pendidikan itu sendiri.

2. Birokrasi - Pemerintah

Kelangsungan pendidikan dalam suatu Negara dilandasi pada UUD dan Peraturan. Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia diatur dalam UUD Negeri RI tahun 1945. Pasal 31 Bab XIII tentang pendidikan. Poin (satu) menyatakan Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran, pada poin (dua) menyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan undang-undang. Maksudnya adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dijamin haknya dan tanggung jawab Negara. Bertolak dari UU, secara operasional, pemerintah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam penyusunan peraturan dan membuat kebijakan serta implementasi sebagai bentuk perhatian dan komitmen pemerintah dalam dunia pendidikan. Antara lain;

- 1) kebijakan pemerintah memberi jaminan penyelenggaraan pendidikan secara merata, dan memberikan biaya pendidikan melalui ABPN serta terus mengerjakan pengawasan guna menjawab target nasional.
- 2) Selain dalam upaya mewujudkan tujuan nasional melalui UUD 1945, pemerintah menerbitkan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini sebagai wujud perhatian pemerintah atas kedudukan profesionalisme guru dan dosen dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sehingga guru dan dosen sebagai pengajar memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan pengajaran, penelitian dan pengabdian.
- 3) Pemerintah Indonesia menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai jenjang dan status. Sehingga mengeluarkan peraturan Pendidikan formal dengan jenjang tingkat dasar – menengah dari 9 tahun menjadi 12 tahun.
- 4) Sedangkan jenjang tingkat pemula pada Taman Kanak-kanak (Kelas bermain), dibentuk pula kelas PAUD. Kelas dan jenjang ini kemudian menjadi jenjang nonformal yang menjadi bagian pendukung dalam kegiatan pendidikan formal. Sehingga kelas TK dan kelas PAUD menjadi Nonformal. Kedua kelas ini yang mendukung kegiatan pembelajaran pada jenjang status pendidikan formal. Sehingga kelas Nonformal ini memiliki berbagai strategi dan metode yang menjadi dasar untuk kreatifitas guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional. Sehingga begitu penting peran guru di tingkat pendidikan TK dan PAUD di Indonesia yang menyiapkan murid ke pendidikan formal. Namun kedua jenjang ini sering diabaikan oleh pemerintah. Tetapi disikapi oleh warga yang memiliki kepedulian untuk membangun dan membentuk diri anak sejak dini.

D. KREATIFITAS dan KONSTRUKTIVISTIK DALAM PENDIDIKAN

Bertolak dari pandangan budaya masyarakat, falsafah dan sistem pendidikan Nasional serta permasalahan pendidikan di Indonesia, sehingga untuk menjalani proses pendidikan di masa kini, sangat membutuhkan kualitas guru dosen dan siswa mahasiswa serta kesiapan situasional agar proses manajemen pendidikan maupun proses belajar mengajar berjalan lancar dan terencana dan bertanggung jawab (*akuntabilitas pendidikan*). Dalam proses pengajaran, pentingnya kreatifitas siswa mahasiswa. Hal ini menjadi faktor utama dalam membangun dunia baru dan membuka pemikiran-pemikiran baru. Pendidikan yang menciptakan imajinatif mampu mengubah lingkungan menjadi baru. Lingkungan menjadi baru merupakan hasil dari kreatifitas. Sehingga diperlukan pendidikan kreatif yang unggul dalam menciptakan kemajuan dan perubahan. Chaedar Alwasilah (2008:18) menyebutkan bahwa :

study berpikir kritis lazimnya dikaitkan dengan disiplin ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, seni pendidikan, filsafat dan lain-lain. Studi ini dapat dikatakan sebagai cikal bakal kajian kreatifitas. Sehingga wajar bila temuan-temuannya sangat bias terhadap disiplin-disiplin itu. Dalam perkembangan muktahir, makna kreatifitas dikembalikan kepada definisi umum, yaitu kemampuan menghasilkan yang baru.

Artinya orang dalam berpikir **kritis** terhadap objek kajian ilmu merupakan awal mula pembentukan kreatifitas. Sehingga setiap siswa mahasiswa dan guru dosen yang memulai berpikir kritis terhadap suatu objek kajian adalah awal atau bagian dari proses mereka telah memulai belajar dengan berpikir **kreatif**. Dianggap wajar dan lazim ketika hasil temuan menjadi berbeda dari disiplin ilmu itu, dianggap wajar karena kreativitas dalam berpikir kritis. misalnya objek materi dari berpikir logis dalam ilmu logika adalah menghubungkan faktor X dengan faktor Y atau konsep (satu) dengan konsep (lain) atau variabel terikat (satu) dengan beberapa variabel bebas (lainya), maka epistemogi itu menghasilkan suatu proposisi yang tidak lazim dan menjadi bias. Hal yang tidak lazim demikian ini yang disebut kreatifitas dari berpikir kritis. Sehingga ilmu menjadi sesuatu yang fase, yang melahirkan teori baru atau mengikuti paham **falsiable**. Inilah dasar teori yang memberi jalan bagi ilmu-ilmu untuk terus berkembang.

Disamping itu, individu juga tidak diam dalam berpikir, tetapi ikut aktif membangun diri secara perorangan, baik dalam memberi sumbangan pikiran terhadap suatu yang dihadapi maupun menangkap makna dari suatu yang diamati. Dengan cara-cara demikian yang dilakukan siswa mahasiswa bersama guru dosen maka siswa mahasiswa telah ikut **mengkonstruksi konsep** dan **memaknai objek** kajian. Chaedar Alwasilah (2008:18) kembali menekankan bahwa:

Teori konstruktif adalah ilmu pengetahuan yang secara aktif dibangun oleh perorangan dalam konteks sosial yang senantiasa membentuk, sekaligus membatasi pengetahuan itu. Walaupun tidak mutlak ... karena subyektifitas perorangan itulah yang mengkonstruksi realita, ilmu pengetahuan dan bahkan kebenaran.

Teori konstruktivistik juga diperkenalkan dan digunakan dalam dunia pendidikan agar siswa mahasiswa diberi kesempatan dalam mengembangkan diri secara perorangan ataupun secara kelompok. Siswa mahasiswa mengisi dan merekonstruksi objek kajian atau materi belajar guna memberi makna pada ilmu pengetahuan itu. Dari pemahaman seperti ini, maka pendidikan **tidak perlu** diseragamkan dalam proses pembelajaran (belajar mengajar). Sebab setiap siswa mahasiswa memiliki perbedaan konsep, kekhasan kultur, bahasa, agama, kultur etnis. Dari pemahaman ini maka implementasi dari teori ini dalam proses pembelajaran, yang utama adalah; pemberdayaan siswa mahasiswa untuk memaknai sendiri objek kajian atau fenomena sosial yang dihadapinya. Teori konstruktivistik yang dikembangkan dalam pendidikan sangat memberikan makna bagi pendidikan agar siswa mahasiswa menemukan jalan terbuka bagi dirinya dengan memperoleh berbagai pemahaman dan pengetahuan.

Atas pemahaman rekonstruksi ini, telah memberi kemudahan bagi guru dosen atau tenaga pengajar merancang strategi mengajar di ruang kelas sehingga membuat siswa mahasiswa menggali sendiri pengetahuan dan pemahaman dan menemukan pemaknaan ilmu itu sendiri. Pengajar diharapkan menciptakan ruang dan suasana belajar yang nyaman agar siswa mahasiswa menggali sendiri, mencari sendiri dan menemukan objek kajian. Oleh karena itu perlu menyusun pertanyaan dan tema-tema bahasan kajian, kemudian siswa mahasiswa mendiskusikan objek kajian ataupun membuat FGD (*focus group discussion*) dalam mendalami objek kajiannya. Melalui diskusi maupun FGD, membantu siswa mahasiswa mengembangkan diri dan memberdayakan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Dari pemahaman kreatifitas dan rekonstruktif seperti yang dijelaskan di atas, ditemukan beberapa dalil pembelajaran berbasis konstruktivistik adalah sebagai berikut,

Pertama bahwa, siswa mahasiswa yang memberi pemikiran-pemikiran logis atas bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas, sangat membantu mereka untuk membangun konsep-konsep baru dengan bahan-bahan ajar yang sama atau bahan ajar lain.

kedua bahwa, bahan kajian atau materi belajar yang mempunyai korelasi dengan pengalaman hidup, atau pengetahuan yang mereka miliki, akan sangat bermakna dalam mengingat dan membuat keputusan-keputusan baru.

ketiga bahwa, suasana belajar dan proses belajar mengajar yang nyaman merupakan peristiwa yang memiliki validasi tinggi, yang mampu menciptakan daya imajinasi dan kreativitas.

keempat bahwa, siswa mahasiswa yang mendapat kebebasan berpikir selama proses belajar mengajar dan guru dosen berperan sebagai pengarah bahan ajar (materi kurikulum), sangat menolong siswa mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan logis dan berpikir kritis.

kelima, bahwa kegiatan evaluasi belajar, seperti tes akhir semester atau ujian akhir sekolah atau ujian skripsi atau ujian-ujian sejenisnya, tidak dijadikan sebagai ruang-ruang hukuman (ilmu) yang mengerikan dari aspek psikologis, tetapi dijadikan sebagai ruang bermain ilmu, maka mereka bebas berdiskusi dan bertanya jawab sendiri dengan menggunakan logika dan kebenaran.

Dalil-dalil itu perlu diperhatikan dalam setiap diri guru dosen serta siswa mahasiswa agar pendidikan bukan lagi sebagai tempat yang membosankan bagi mereka tetapi diubah menjadi tempat yang menyenangkan untuk berbicara, berdiskusi guna mengembangkan diri dalam ilmu, pengetahuan, dan kebenaran.

Berdasarkan pemahaman dan kajian teori kreativitas dan konstruktivistik maka lahirlah berbagai strategi pembelajaran yang digunakan oleh beberapa guru dosen dalam mengajar di masa kini, seperti Strategi pembelajaran Inkuiri (SPI), strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB), strategi pembelajaran kooperatif (SPK) dan strategi pembelajaran kontekstual (CTL atau *contextual teaching and learning*). Sasarannya adalah siswa mahasiswa diharuskan kreatif dalam menerima pelajaran dan memasukan pemahaman ilmu dalam benak mereka. Sehingga berdasarkan logika dari teori kreatifitas dan konstruktivistik maka para ahli pendidikan menyusun kurikulum 13. (K13) yang orientasinya adalah kreativitas siswa dan siswa mengonstruktifkan ilmu dalam pemahaman mereka sendiri. Apabila ilmu itu diaplikasikan dalam karya dan pengabdianannya maka ilmu itu telah bermakna bagi hidupnya sendiri. Bercermin dari teori dan strategi pendekatan yang disebutkan tadi maka semestinya perlu disusun suatu kerangka berpikir baru (mazab) dengan konsep-konsep lama yaitu berpikir kreatif konstruktivistik logik guna membentuk pemahaman agar berguna dalam meningkatkan kualitas siswa mahasiswa.

E. ARAH PENDIDIKAN YANG MEMBEBAKANKAN

Berpegang pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusi, dimana implementasi dari kedua tujuan ini dicapai melalui tujuan kurikuler, yang akhirnya bermuara dalam proses tatap muka di ruang-ruang kelas. Proses pembelajaran dan pendidikan seperti ini berlaku secara nasional sehingga pendidikan di daerah, seperti pendidikan di Papua juga ikut memberi perubahan, kemajuan, dan keterbukaan bagi semua orang. Pendidikan menjadi sarana yang efektif bagi manusia untuk membebaskan diri dari keterbelakangan, kemiskinan, kesulitan dan kekafiran.

Melalui pendidikan formal di Papua, maka telah membuka pemahaman orang Papua untuk memahami kehidupan sosial (fenomena sosial) yang mereka alami dan hadapi, keadaan masa sekarang, dan tentang keadaan yang akan datang. Seperti hidup bersekutu dan bersama dengan sesama orang lain dapat meningkatkan kesadaran nasional dari kepelbagaian ras, suku, agama dan bahasa, daerah. Kesadaran dari kehidupan seperti ini yang melahirkan perdamaian.

Kesadaran yang melahirkan perdamaian dengan orang lain, menjadi dasar yang membantu pendidikan menuju kemajuan dan perubahan melalui inspirasi, inovasi dan kreativitas. Tanpa perdamaian akan melahirkan kemunduran dan keterbelakangan. Manusia Papua harus menyadari pentingnya suatu perdamaian. Gereja hadir untuk suatu perdamaian sehingga Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua turut berperan dalam mendirikan lembaga pendidikan dengan berbagai jenjang dan tingkat dari tingkat menengah sampai tingkat perguruan tinggi.

GKI di Tanah Papua pun membentuk Yayasan Pendidikan Kristen dari jenjang pendidikan dasar dan menengah, mendirikan Yayasan Izaak Samuel Kijne untuk Pendidikan Teologi, membentuk Yayasan Ottow Geisler untuk pendidikan Ekonomi dan Manajemen gereja, Yayasan Lainnya untuk pendidikan guru jemaat. Peran ini menunjukkan bahwa GKI juga ikut memberi arti penting dalam dunia pendidikan bagi orang Papua dalam kebebasan, keterbukaan, kemajuan Papua.

Sebagai institusi formal, Gereja Kristen Injili ikut berperan dalam membangun dan mengubah pemahaman warga jemaat tentang keterbelakangan, ketertinggalan dan keterisolasian dan kekafiran, maka gereja menyiapkan lembaga pendidikan dengan segala sarana dan prasarana serta sumber daya manusia, yaitu menyiapkan guru dosen dan atau tenaga kependidikan. Dengan tujuan agar gereja berjalan dan

berkarya dalam dunia menurut visi dan misinya yaitu menghadirkan kerajaan Allah di Dunia dan membuka tabir kegelapan ini (Hymne GKI di Tanah Papua). Menghadirkan kerajaan Allah melalui tiga prinsip Teologis (Phil Erari. 2006) yaitu kedewasaan, harga diri dan keadilan sosial. Sebab Gereja Kristen Injili di Tanah Papua memahami dirinya adalah bagian dari gereja yang esa di bumi, maka gereja menampakan citra sebagai garam dan terang dunia, dan menjadi gereja yang dewasa dan mandiri dalam bidang *koinonia* (persekutuan), bidang *diakonia* (pelayanan kasih), dan bidang *marturia* (kesaksian) yang membawa pada perubahan dalam konteks pembebasan.

Kehadiran gereja juga membuka tabir kegelapan melalui pendidikan sehingga kita yang ditetapkan sebagai tenaga profesional, baik sebagai guru dosen maupun siswa mahasiswa merupakan bagian dari rencana dan kehendak Allah. Mengutip (**1.Kor.4:5**) *karena itu janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam gelap, Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati. Tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah.* Allah sendiri yang memanggil setiap orang menjadi hambaNya, dan ini adalah Rahasia Allah, Allah sendiri yang memilih kita untuk menjadi hambaNya, menjadi guru dosen, atau sebagai pelayan, menjadi pemimpin, menjadi seorang siswa mahasiswa. Ini adalah pilihan dan rahasia Allah. Apabila kita dipilih menjadi hambaNya, maka Ia (Allah) sendiri yang akan menerangi apa yang belum kita mengerti, memperlihatkan segala rahasia yang belum kita pahami, dan Ia juga yang akan menuntun pikiran, kemauan dan kehendak kita. Dialah sumber kekuatan, sumber hikmat, serta sumber segala ilmu dan pengetahuan. Mengutip pernyataan rasul besar Paulus dalam kitab (**I Kor.1:3**) menyatakan, *Sebab di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal; dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan.,(ayat7) demikian kamu pun tidak kekurangan dalam segala sesuatu.* Allah sendiri melalui Roh akan menuntun jalan-jalan hidup kita dan membuka segala rahasia hidup manusia, dan Dia sendiri yang memilih kita maka Dia juga yang memberkati jerih payah kita karena **di dalam Dia segala jerih payahmu tidak sia-sia.**

F. KESIMPULAN

Bertolak dari iman yang mendasari karya para rasul, baik dalam kitab-kitab PL dan PB maka kita perlu berbuat dan berkarya dalam segala bidang, terutama dalam dunia pendidikan untuk mencapai suatu perubahan, kedamaian dan kesejahteraan warga, daerah, bangsa dan negara. Milikilah semangat untuk berubah dan semangat untuk maju dari setiap kita yang berkarya dalam dunia pendidikan. Oleh dan atas dasar iman dan pandangan ini, maka Tanah Papua harus menjadi Tanah Damai supaya rakyat berprestasi dalam semua bidang - jenjang pendidikan, berprestasi dalam bidang pelayanan dan pengabdian, supaya mereka mampu membangun dirinya sebagai bagian dari suatu rakyat yang maju, bebas, mandiri, serta manusia yang berguna bagi gereja, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Astuti, Palupi P (2017). *Data Putus Sekolah dalam Kasus – kasus di Indonesia*. Jakarta : Kompas
- Erari, Karel Phil (2006). *Visi Theologia Kerajaan Allah: Upaya menemukan berteologia dalam GKI di Irian Jaya*, dalam *Dengan Segenap Hatimu*. Jayapura : STT GKI dan Sinode GKI di Irian Jaya
- Mamoribo, J (1971). *Ketika Tertentu: Pelopor-pelopor GKI di Irian Barat*. Djajapura: Sinode GKI di Irian Barat
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI (2016). *Undang-Undang Guru dan Dosen – Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika
- Rumainum, F.J.S (1966). *Sepuluh Tahun GKI Sesudah seratus satu tahun Zending di Irian Barat*. Sukarnapura: Kantor Sinode GKI
- Sanjaya, Wina (2008). *Strategi Pembelajaran. Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Suparno, Paul (1997). *Filsafat Konstruktivisme*. Yogyakarta : Kanisius
- Univ. Padjadjaran (2015). *Materi prelium kandidat doktor*. Bandung : Pascasarjana (tidak dipublikasi)
- Internet**

*Banyak masalah yang menghantui nasib pendidikan kita, dalam www.tribunnewa.com:2018.
Indeks kualitas pendidikan di Indonesia dalam www.identimes.com:2012
Mendikbud RI (Muhadjir Effendy). Tahun ini (2018) merupakan tahun pembenahan pendidikan, dalam
www.kabar24.com. (30/1/2018)*